

PEMANFAATAN TEPUNG JERAMI PADI DAN KEONG EMAS (*Pomacea canaliculata*) SEBAGAI CAMPURAN PAKAN ITIK SEDANG BERTUMBUH

Andi Ella. A. Nurhayu dan D. Pasambe

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 17,5 Sudiang-Makassar

ABSTRACT

*The research was conducted in order to determine the effect of rice straw flour and golden snail (*Pomacea canaliculata*) as a mixture of feed for laying duck. The activities carried out in the Sub Station Research Gowa, Assessment Institute Agriculture Technology (AIAT) South Sulawesi. Duck given feed composition different rice straw flour. A total of 150 ducks laying placed in different cages according to the composition of feed, each cage was placed 50 head of duck with a ratio of 40 females and 10 males. The results showed that the body weight gain of duck highest were 468 g/head/day of treatment achieved R3 despite lower initial weight were 967.5 g/head from other treatments. From these results illustrate that administration of rice straw flour and **Pomacea Canaliculata** which are waste and pests in rice plants can provide significant production characterized by an increase in body weight of duck.*

Keywords : *Wheat straw , livestock, duck , fermentation, feed*

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tepung jerami padi dan keong emas sebagai campuran pakan untuk ternak itik. Kegiatan dilaksanakan di kandang itik Kebun Percobaan (KP) Gowa, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) propinsi Sulawesi Selatan. Ternak itik diberikan pakan yang komposisi tepung jerami padi yang berbeda. Sebanyak 150 ekor itik ditempatkan dalam kandang berbeda sesuai komposisi pakan yang diberikan, setiap kandang ditempatkan 50 ekor ternak itik dengan perbandingan 40 ekor betina dan 10 ekor jantan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan ternak pra produksi tertinggi yaitu 468 g/ekor/hari dicapai dari perlakuan R3 meskipun bobot awal ternak lebih rendah yaitu 967,5 g/ekor dari perlakuan lainnya. Dari hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pemberian tepung jerami padi dan keong mas yang merupakan limbah dan hama pada tanaman padi dapat memberikan produksi yang signifikan yang ditandai dengan peningkatan bobot badan ternak.

Kata Kunci: *Tepung jerami, ternak itik, fermentasi pakan*

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan dengan areal lahan sawah seluas 613.580 ha, luas panen 952.048 ha dengan produksi 4.916.911 ton dapat menghasilkan sekitar 11.319.850 ton jerami segar, atau 6.407.283 ton jerami kering (BPS, 2014). Angka ini menunjukkan Sulawesi Selatan memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah pengembangan usaha peternakan termasuk usaha pembibitan ternak itik yang berbasis zero waste dengan memanfaatkan limbah jerami padi sebagai pakan.

Agar ternak itik dapat berproduksi dengan baik, maka pakan harus terpenuhi dengan cukup baik jumlah/kuantitas maupun kualitasnya. Pakan merupakan kebutuhan pokok dalam usaha pemeliharaan ternak itik. Biaya untuk ransum menepati presentase terbesar dibandingkan dengan biaya lainnya. Pakan itik dapat disediakan dengan memanfaatkan bahan pakan lokal yang selama ini belum dilakukan secara optimal. Meski demikian, usaha pembibitan itik belum berkembang karena investasinya yang mahal. Salah satu kendala dalam pembibitan ternak itik dan masih terus dihadapi oleh peternak itik adalah tingginya harga pakan. Harga pakan memegang porsi 60 - 70 % dari total biaya produksi yang menjadikan usaha ini labil dan beresiko tinggi. Upaya dalam rangka penghematan biaya produksi adalah dengan menekan biaya pakan sekecil mungkin tanpa mengurangi kualitas. Salah satu cara adalah dengan memanfaatkan limbah pertanian sisa panen yang pada saat ini ketersediaannya masih sangat melimpah.

Dari bermacam-macam limbah pertanian yang mempunyai potensi besar untuk dijadikan sebagai pakan ternak adalah jerami padi. Jerami padi merupakan salah satu limbah pertanian yang cukup besar jumlahnya dan belum sepenuhnya dimanfaatkan karena selalu dibakar setelah proses pemanenan. Produksi jerami padi bervariasi yaitu dapat mencapai 12-15 ton jerami segar per ha satu kali panen, atau 4-5 ton jerami kering per ha tergantung pada lokasi dan jenis varietas tanaman yang digunakan.

Jerami padi masih sangat sedikit dimanfaatkan sebagai pakan unggas khususnya ternak itik, oleh karena jerami padi mengandung serat kasar dan silikat yang tinggi menyebabkan kadar protein dan daya cernanya rendah, sedang ternak itik adalah ternak nonruminansia tergolong pada

ternak monogastrik, yaitu ternak yang memiliki lambung tunggal. Sistem pencernaan ternak ini tidak sempurna dibandingkan dengan ternak ruminansia. Ternak monogastrik tidak memiliki rumen dan retikorumen sehingga tidak memiliki mikroorganisme yang dapat mencerna pakan serat kasar dan silikat yang tinggi. Namun ternak itik mempunyai kemampuan mencerna serat kasar lebih tinggi bila dibandingkan dengan ayam pedaging (Marlina, 2001), sehingga jerami padi dapat diberikan ke ternak itik namun diperlukan teknologi untuk menurunkan kandungan serat kasarnya serta meningkatkan kandungan protein dan daya cernanya yaitu dengan teknologi fermentasi.

Pemberian jerami padi untuk pakan itik telah dicobakan oleh Mahori merupakan salah satu peternak itik dari Desa Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap dimana pemberian jerami pada ternak itik memberikan hasil yang baik, pertumbuhan itik sangat baik dan tidak terganggu serta memberikan hasil yang memuaskan. Biaya pakan yang semula tinggi kini bisa ditekan 25 - 30 % (Nasir, 2011).

MATERI DAN METODE

Pengolahan pakan

Jerami padi sebelum digunakan dilakukan fermentasi terlebih dahulu dengan menggunakan agen hayati/dekomposer, tujuannya adalah untuk menurunkan kadar serat kasar jerami padi sekaligus meningkatkan kadar proteinnya sehingga kualitas jerami padi sebagai pakan ternak lebih baik. Prosedur pelaksanaan fermentasi sebagai berikut: 1 ton jerami padi kering panen kadar air \pm 65 % difermentasi dengan imbalanced 6 kg urea + 6 kg dekomposer /ton jerami. Tumpukan jerami disusun 30 cm lalu ditaburi urea dan probiotik kemudian dipercikan air secukupnya mencapai kelembaban 65% dengan tanda-tanda jerami kita remas, apabila air tidak menetes tetapi tangan kita basah, berarti kadar air diperkirakan mendekati 65 %. Tumpukan jerami berikutnya diulang sampai mencapai ketinggian \pm 1,5 meter. Didiamkan selama 21 hari pada tempat yang bebas dari matahari dan tidak lembab. Jerami padi yang telah difermentasi dipotong kecil, selanjutnya digiling sampai halus dan dicampur dengan semua bahan untuk menjadi ransum.

Pada penelitian ini, juga menggunakan keong mas sebagai bahan pakan, namun sebelum dicampur sebagai pakan terlebih dahulu dagingnya

dikeluarkan kemudian dikeringkan dan digiling halus menjadi tepung.

Pemberian Pakan

Ternak itik sebanyak 150 ekor dibagi 3 perlakuan pakan dengan ulangan masing-masing 50 ekor yang terdiri dari 10 ekor jantan dan 40 ekor betina ditempatkan dalam 1 petak kandang berukuran minimal 25 m². Komposisi ransum yang digunakan disusun berdasarkan standar pakan SNI kebutuhan protein itik fase dara (5 - 20 minggu) berkisar 15 %, (Agrotekno, 2012). Susunan ransum masing-masing perlakuan terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komposisi ransum itik fase dara (5 - 20 minggu) berbasis zero waste

Bahan Makanan	R1	R2	R3
Jerami padi fermentasi	0	10	15
DEDAK halus	38	35	30
Tepung jagung	47	40	6
Bungkil kelapa	5	5	39
Tepung keong mas	10	10	10
Jumlah	100	100	100
Kandungan Protein (%)	5,44	15,45	15,43

Pakan diberikan 2 kali setiap hari yaitu pada jam 07.00 pagi dan jam 17.00 sore. Air minum diberikan secara *ad libitum*. Untuk pengambilan data maka dilakukan penimbangan ternak seminggu sekali. Parameter yang diukur adalah bobot badan (gram/ekor/hari), PBBH bobot badan (gram/ekor/hari), Konsumsi ransum (gram/ekor/hari), konversi ransum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan Nutrisi Ransum Itik

Jerami padi dan keong mas yang sudah diolah kemudian dicampurkan dengan bahan pakan lainnya seperti dedak, tepung jagung, bungkil kelapa dan lain-lain menjadi ransum yang disesuaikan dengan perlakuan pakan yang diberikan pada ternak itik fase pertumbuhan. Hasil analisa proksimat masing-masing ransum pakan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisa Proksimat Pakan Fase Layer berbasis “zero waste”

Perlakuan	Komposisi (%)					
	Bahan Kering	Protein Kasar	Lemak Kasar	Serat Kasar	BETN	Abu
Pakan 1 (R1)	86,31	17,03	4,76	11,06	57,37	9,77
Pakan 2 (R2)	84,44	17,57	2,42	11,02	57,70	11,29
Pakan 3 (R3)	89,01	18,74	6,16	20,44	39,06	15,61

Hasil Analisa Laboratorium Nutrisi Fakultas Peternakan UNHAS (2015)

Itik sangat membutuhkan protein dalam kandungan makanan yang dikonsumsinya, khususnya pada itik dara/remaja, jika kandungan protein dalam makanan kurang kelak akan mempengaruhi masa produktif, sehingga produksi telur tidak sesuai dengan harapan. Selain protein, kandungan lemak dalam makanan sangat membantu pertumbuhan itik terutama itik umur 0-15 minggu.

Hasil analisa proksimat pada Tabel 2 menunjukkan, pakan R3 yang mengandung jerami fermentasi 15% dan keong mas sebanyak 15% mempunyai kandungan protein paling tinggi sebesar 18,74%. R2 yang juga mengandung jerami fermentasi 10% dan keong mas sebanyak 15% kandungan proteinnya juga tinggi sebesar 17,57, sedangkan R1 tidak mengandung jerami fermentasi tetapi tetap mengandung keong mas 10% kandungan proteinnya sedikit lebih rendah yaitu 17,03%. Namun ketiga perlakuan pakan sudah sesuai dengan kandungan protein yang dibutuhkan untuk itik fase layer. Lemak pada R3 paling tinggi 6,16%, kemudian R1. 4,76 dan terendah R2. 2,42%.

Pertumbuhan Ternak Itik

Pertambahan bobot badan merupakan indikator untuk mengetahui laju pertumbuhan ternak dan efisiensi penggunaan pakan yang diberikan. Data pertambahan bobot badan ternak itik yang diperoleh seperti terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Rataan Bobot Badan Induk Ternak Itik Berbasis “Zero Waste” 3 bulan pemeliharaan sebelum produksi

Parameter	Perlakuan		
	R1	R2	R3
Bobot awal (gr/ekor)	1102	1055	967,5
Bobot akhir (gr/ekor)	1500	1480	1436
PBB (gr/ekor)	398	425	468,5

Tabel 3 menunjukkan, perlakuan R3 memberikan pertambahan bobot badan yang lebih tinggi sebesar 468,5 (gr/ekor) selanjutnya R2 (425 gr/ekor) dan terendah R1 sebesar 398 gr/ekor. Meskipun pemberian jerami padi belum umum diberikan pada ternak non ruminansia seperti itik, namun hasil penelitian menunjukkan pemberian tepung jerami padi yang telah difermentasi pada pakan itik memberikan pengaruh yang cukup baik yaitu mampu meningkatkan bobot badan induk itik. Walaupun pada awal pemberian pakan, ternak itik belum menyukai dan tidak mengonsumsi pakan tepung jerami padi fermentasi, namun setelah dilakukan pembiasaan selama 2 minggu, ternak itik sudah mengonsumsi dan menyukai pakan yang mengandung tepung jerami.

Hasil penelitian ini masih lebih rendah dari yang diperoleh Hadi di Bogor yang telah memanfaatkan jerami padi untuk pakan itik yang dimilikinya dengan melakukan fermentasi jerami padi terlebih dahulu dengan menggunakan ragi, dimana mampu meningkatkan bobot badan ternak itiknya sebesar 500 gr-700 gr (Anonim, 2011).

Pemanfaatan jerami padi maupun keong mas sebagai campuran pakan pada penelitian ini adalah selain untuk penghematan biaya produksi, juga untuk menerapkan konsep “zero waste” pada pemeliharaan ternak itik yaitu memanfaatkan limbah pertanian untuk pakan itik dan memanfaatkan kotoran ternak itik sebagai pupuk organik pada tanaman padi.

Konsumsi Pakan

Konsumsi ransum dipengaruhi oleh palatabilitas itik terhadap ransum yang diberikan. Salah satu faktor yang dipengaruhi palatabilitas adalah adanya anti nutrisi yang terkandung dalam ransum. Jerami padi mengandung lignin, selulosa dan hemiselulosa (lignoselulosa) yang tinggi sehingga membatasi pencernaan selulosa dan hemiselulosa

(polisakarida) sebagai sumber energi pakan ternak ruminansia. (Eun. *et al.*, 2006). Untuk meningkatkan kualitas jerami pada penelitian ini dilakukan fermentasi terlebih dahulu dengan tujuan mengurangi kadar yang terkandung dalam jerami padi, meningkatkan pencernaan selulosa dan jumlah protein, sehingga meningkatkan kualitas jerami sebagai pakan ternak.

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata konsumsi pakan yang tertinggi selama penelitian adalah perlakuan R1 dimana ternak diberi pakan tanpa jerami sebesar 146 gram/ekor/hari, kemudian R2 yang diberi jerami padi 10 % sebesar 143 g/ekor/hari, dan terendah adalah R3 sebesar 138 g/ekor/hari. Pemberian jerami padi hingga taraf 15% (R3) tidak mempengaruhi rata-rata konsumsi pakan bila dibandingkan kontrol (R1). Hal ini menunjukkan bahwa level pemberian jerami padi 15% tidak menurunkan palatabilitas ransum. Pada awal penelitian, konsumsi pakan pada R2 dan R3 yang mengandung jerami padi fermentasi masih kurang disukai ternak, namun setelah 2 minggu pemberian pakan ternak sudah mulai menyukai dan mengkonsumsinya.

Konversi Ransum

Konversi ransum merupakan ukuran efisiensi dalam penggunaan ransum. Semakin rendah nilai konversi ransum semakin efisien penggunaan dari ransum tersebut, karena semakin sedikit jumlah ransum yang dibutuhkan untuk menghasilkan telur dalam jangka waktu tertentu (Subekti, 2007).

Nilai konversi ransum pada Tabel 4, dihitung berdasarkan satuan butir telur yang dihasilkan, sehingga dapat dihitung jumlah ransum yang dibutuhkan oleh itik untuk menghasilkan satu butir telur. Alasan dilakukan perhitungan dengan model seperti ini erat kaitannya dengan alasan ekonomi karena penjualan telur itik di masyarakat pada umumnya dilakukan per butir bukan per kilogram seperti pada telur ayam.

Rataan konversi ransum per butir telur selama penelitian berkisar antara 43 - 50. Penggunaan jerami padi fermentasi hingga 15% dalam ransum tidak nyata ($p > 0,05$) meningkatkan angka konversi ransum dibandingkan ransum kontrol. Konversi ransum yang tinggi R1 disebabkan produksi telur yang rendah bila dibandingkan dengan R2 dan R3. Rata-rata konversi penelitian

perlakuan R1, R2, dan R3 sangat tinggi berturut-turut 50,2; 45,8 dan 43,3. Artinya untuk menghasilkan 1 butir telur itik pada perlakuan R1, R2 dan R3 diperlukan ransum masing-masing sebesar 50,2; 45,8 dan 43,3 gram. Berdasarkan perhitungan konversi ransum tersebut diatas dapat dilihat bahwa nilai konversi ransum penelitian masih sangat tinggi. Hal ini terjadi karena produktivitas itik masih rendah. Tingginya nilai konversi ransum ini menyebabkan penggunaan ransum kurang efisien karena besarnya konsumsi ransum tidak disertai dengan tingginya produktivitas produksi telur itik.

Tabel 4. Rata-rata Konsumsi Pakan, Produksi Telur dan Konversi Pakan terhadap jumlah telur selama 14 minggu Penelitian

Parameter	Perlakuan		
	R1	R2	R3
Bobot awal (gr/ekor)	1102	1055	967,5
Bobot akhir (gr/ekor)	1500	1480	1436
PBB (gr/ekor)	398	425	468,5

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tepung jerami padi dan keong mas sebagai pakan ternak itik dapat mensubstitusi penggunaan dedak padi sebesar 15 % dan memberikan pertambahan berat badan sebesar 468,5 g/ekor/hari dan tidak memperlihatkan dampak negative pada pertumbuhan ternak itik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agritekno. 2012. Standar Pakan SNI (Standar Nasional Indonesia). <http://agritekno.tripod.com/>
- Anonim. 2011. Alternatif Pengembangan Ternak Bebek. <https://bebekternak.wordpress.com/2011/04/22/84/>
- BPS. 2014. Sulawesi Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Sulawesi Selatan.
- Eun JS, KA Beauchemin, SH Hong, and MW Bauer. 2006. Exogenous enzymes added to untreated or ammoniated rice straw : Effect on in vitro fermentation characteristic and degradability. *J. Anim. Sci. and Tech.* 131 : 86 101.
- Marlina, N dan S. Askar. 2001. Nilai Gizi Eceng Gondok dan Pemanfaatan sebagai Pakan Ternak Non Ruminansia. Prosiding Temu Teknis Fungsional Non Peneliti. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nasir. 2013. Jerami Padi Alternatif Untuk Pakan Ternak Itik. <http://m.epetani.deptan.go.id/Unduh>
- Subekti, S. 2007. Komponen sterol dalam ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) dan hubungannya dengan sistem reproduksi puyuh. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.